

## Analysis of Iran's Maritime Strategy in the Strait of Hormuz Under Admiral Tangsiri's Leadership

Raesha Syahnaz Zahra<sup>1\*</sup>, Meli Ruslinar<sup>2</sup>, Muhamad Faisal<sup>3</sup>, Triyani<sup>4</sup>, Yosyea Oktaviandra<sup>5</sup>, Yussie Novitasari<sup>6</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>7</sup>, Panji Suwarno<sup>8</sup>  
Universitas Pertahanan RI

**Corresponding Author:** Raesha Syahnaz Zahra [raeshafira@gmail.com](mailto:raeshafira@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords* : Analisis, Strategi Maritim, Selat Hormuz, Laksamana Tangsiri

*Received* : 01 September

*Revised* : 27 September

*Accepted*: 29 October

©2024 Zahra, Ruslinar, Faisal, Triyani, Oktaviandra, Novitasari, Prakoso, Suwarno: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Iran has long utilized the Strait of Hormuz as a strategic tool to strengthen its position in regional and global geopolitics. The research method is qualitative descriptive. Data analysis uses SWOT to evaluate the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the maritime strategy in the Strait of Hormuz. The research results show that Iran's maritime strategy under Admiral Tangsiri has evolved by enhancing asymmetric defense capabilities, utilizing fast boats, drones, and anti-ship missiles to threaten ships passing through the strait. The analysis includes geopolitical, economic, and security factors influencing maritime policy, as well as how the strategy is used as a tool of diplomacy and military power. Iran has successfully projected its maritime power in the Strait of Hormuz as a form of strategic defense against external threats, despite facing challenges from complex regional dynamics.

## Analisis Strategi Maritim Iran di Selat Hormuz di Bawah Kepemimpinan Laksamana Tangsiri

Raesha Syahnaz Zahra<sup>1\*</sup>, Meli Ruslinar<sup>2</sup>, Muhamad Faisal<sup>3</sup>, Triyani<sup>4</sup>, Yosyea Oktaviandra<sup>5</sup>, Yussie Novitasari<sup>6</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>7</sup>, Panji Suwarno<sup>8</sup>  
Universitas Pertahanan Republik

**Corresponding Author:** Raesha Syahnaz Zahra [raeshafira@gmail.com](mailto:raeshafira@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Analisis, Strategi maritim, Selat Hormuz, Laksamana Tangsiri

*Received :* 01 September

*Revised :* 27 September

*Accepted:* 29 October

©2024 Zahra, Ruslinar, Faisal, Triyani, Oktaviandra, Novitasari, Prakoso, Suwarno: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Iran telah lama menggunakan Selat Hormuz sebagai alat strategis untuk memperkuat posisinya dalam geopolitik regional dan global. Metode penelitian merupakan deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam strategi maritim di Selat Hormuz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi maritim Iran oleh Laksamana Tangsiri berkembang dengan memperkuat kemampuan pertahanan asimetris, penggunaan kapal cepat, drone, dan rudal anti-kapal untuk mengancam kapal-kapal yang melewati selat. Analisis mencakup faktor geopolitik, ekonomi, dan keamanan yang memengaruhi kebijakan maritim, serta bagaimana strategi digunakan sebagai alat diplomasi dan kekuatan militer. Iran berhasil memproyeksikan kekuatan maritimnya di Selat Hormuz sebagai bentuk pertahanan strategis terhadap ancaman eksternal, meskipun menghadapi tantangan dari dinamika regional yang kompleks.

---

## PENDAHULUAN

Keamanan merupakan cara suatu negara untuk melindungi dan mempertahankan nilai-nilai luhurnya dari ancaman eksternal dan tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang militer sebagai bentuk penyelesaiannya, hal tersebut sesuai dengan definisi menurut *International Encyclopedia of The Social Science* (dalam Susmoro dan Siagian, 2021), dan upaya yang dimaksudkan adalah mengantisipasi ancaman yang menghambat stabilitas negara. Ancaman dari berbagai sektor membuat negara harus beradaptasi dan mengatasi ancamannya guna mempertahankan kedaulatan negara, ancaman negara yang telah dibedah oleh Buzan terdapat dalam empat dimensi yaitu ancaman politik, ancaman ekonomi, ancaman sosial dan ancaman ekologi (Susmoro dan Siagian, 2021)

Keamanan maritim telah menjadi salah satu isu strategis yang paling penting dalam hubungan internasional dan pertahanan negara-negara di seluruh dunia. Jalur laut tidak hanya menjadi penghubung utama bagi perdagangan global, tetapi juga menjadi tempat berbagai ancaman seperti perompakan, terorisme, dan konflik antar negara. Oleh karena itu, banyak pemimpin dunia yang mengarahkan fokus kebijakan mereka untuk menjaga keamanan maritim demi melindungi kepentingan nasional dan stabilitas regional.

Keamanan maritim mencakup segala bentuk perlindungan terhadap ancaman di laut, baik yang bersifat tradisional maupun non-tradisional (N.Klein, 2011; Bueger, 2015; Arif, W, 2022) Di era modern, ancaman non-tradisional seperti pembajakan, penyelundupan, perdagangan manusia, kejahatan lingkungan dan terorisme maritim semakin meningkat. Selain itu, sengketa wilayah maritim, seperti yang terjadi di Laut China Selatan, turut memperumit dinamika keamanan laut. Dalam konteks globalisasi, keamanan maritim juga sangat berkaitan dengan ekonomi, mengingat lebih dari 80% perdagangan dunia dilakukan melalui jalur laut.

Pemimpin nasional memiliki tanggung jawab untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengelola keamanan maritim. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh para pemimpin dunia untuk menjaga perairan negaranya serta memastikan keamanan jalur laut yang strategis bagi kepentingan ekonomi dan politik. Sebagaimana yang diketahui bahwa laut secara tradisional telah menjadi ruang yang digunakan negara-negara untuk memproyeksikan kekuatan mereka baik dalam bidang militer, ekonomi, maupun politik. Beberapa tahun terakhir keamanan maritim menjadi isu kunci yang menarik perhatian para pembuat kebijakan dan akademisi. Hal tersebut terutama terjadi setelah insiden-insiden penting seperti serangan terhadap Achille Lauro pada tahun 1985 dan serangan 9/11 di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2001. Laut diakui sebagai bagian integral dari agenda keamanan internasional karena pentingnya secara geopolitik, yang merujuk pada persimpangan antara geografi dan proses serta kebutuhan politik, serta geostrategi, cabang dari geopolitik yang berfokus pada strategi yang merupakan lensa penting yang digunakan negara-negara untuk memandang lautan dunia saat ini (Van Rooyen, 2011).

Permasalahan yang dihadapi dalam strategi maritim dan keamanan laut di era modern melibatkan berbagai tantangan kompleks yang berasal dari perubahan geopolitik, teknologi, dan lingkungan. Salah satu pemimpin yang

memiliki strategis maritim dalam pengamanan perairan adalah Laksamana Ali Reza Tangsiri yang memiliki strategi maritim Iran di Selat Hormuz. Selat Hormuz adalah jalur perdagangan energi yang paling vital di dunia, menjadikannya pusat geopolitik dalam strategi maritim Iran. Dengan mengontrol wilayah ini, Iran dapat memproyeksikan kekuatan dan menjaga kepentingannya di kawasan, khususnya dalam menghadapi tekanan dari kekuatan eksternal seperti Amerika Serikat dan sekutunya. Di bawah kepemimpinan Laksamana Alireza Tangsiri, Iran memperkuat kehadirannya di Selat Hormuz dengan meningkatkan kapasitas militer, khususnya angkatan laut dan Korps Pengawal Revolusi Iran (IRGC). Ini termasuk taktik asimetris, seperti pengembangan kapal cepat dan teknologi drone, yang dirancang untuk menghadapi armada militer yang lebih besar dan lebih maju. Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting untuk melakukan penelitian analisis strategi maritim yang dijalankan oleh Laksamana Ali Reza Tangsiri, untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan serta rekomendasi perbaikan, agar dapat lebih memperbaiki strategi maritim dalam menjaga keamanan maritim kedepannya.

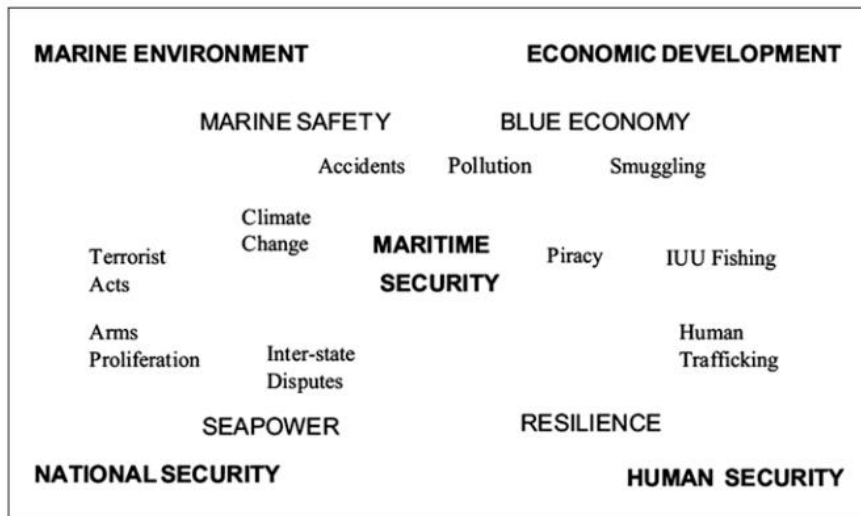
#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Keamanan secara umum diklasifikasikan sebagai keamanan yang merupakan konsep yang diperdebatkan, namun tercatat bahwa ada tema mendasar yang muncul ketika menganalisis perspektif para ahli seperti Jervis, Bull, Ashley, Booth, dan Beaton; yaitu: bahwa keamanan yang hanya terikat pada tingkat negara tidak memadai (Buzan, 1983). Keamanan dalam hubungan internasional sebagai sesuatu yang terkait dengan tradisi politik kekuasaan, dengan isu-isu keamanan internasional menjadi sedemikian rupa ketika mereka menimbulkan "ancaman eksistensial terhadap objek referen yang ditentukan (secara tradisional, tetapi tidak selalu, negara)", yang diteliti dengan melihat sifat ancaman eksistensial pada berbagai tingkat analisis dan sektor (Buzan et al., 1998). Stone (2009) menjelaskan bahwa Buzan menawarkan tiga tingkat analisis: individu, negara, dan sistem internasional, dan melihat ancaman keamanan muncul dalam lima sektor yang saling terkait: militer, politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Semua kekhawatiran ini dapat berkumpul di laut.

Meskipun keamanan maritim dalam praktiknya memiliki sejarah yang berlangsung selama ratusan tahun, dan meskipun orang telah lama memikirkan makna dan nilai laut bagi umat manusia, terutama terkait hukum-hukum yang harus berlaku atasnya, kajian akademis tentang keamanan maritim itu sendiri dan apa yang terkandung di dalamnya masih relatif baru. Germond (2015) menggambarkan bahwa istilah ini baru berkembang dalam beberapa dekade terakhir, dan mendapatkan perhatian di tahun 1990-an dan 2000-an.

Pandangan realis dan liberalis melihat laut sebagai arena persaingan kekuasaan dan proyeksi kekuatan, sementara perspektif teoretis lainnya memiliki dampak yang lebih kecil terhadap debat seputar keamanan maritim. Namun, konsep itu sendiri tetap baru dan masih diperdebatkan (Bueger dan Edmunds, 2017). Konsep keamanan maritim mencakup berbagai isu yang luas. yaitu keamanan maritim dapat dianggap dapat mencerminkan perdebatan

konseptual yang lebih luas tentang keamanan, literatur Studi Keamanan tidak mengonfirmasinya sebagai dimensi keamanan yang independen, dengan kesimpulan bahwa banyak konsep keamanan yang sudah mapan mungkin memiliki elemen maritim; misalnya, keamanan lingkungan maritim, perlindungan perbatasan maritim, keamanan maritim komprehensif, dan sebagainya (Rahman, 2009) studi Keamanan Maritim memiliki sedikit institusi akademik yang didedikasikan untuknya, tidak memiliki jurnal khusus, dan belum dilembagakan sebagai bidang studi (Amirell, 2016). Keamanan maritim sebagai kata kunci yang telah menarik perhatian pada serangkaian tantangan dan ancaman baru yang berada di domain maritim, yang untuknya perlu banyak dukungan (Bueger, 2015; Susilawati, 2024). Dalam konsep tersebut, mampu menempatkan apa yang mungkin disebut sebagai tujuan kebijakan keselamatan laut, ekonomi biru, kekuatan laut, dan ketahanan. Lebih lanjut, memungkinkannya untuk memposisikan berbagai tantangan yang secara umum dianggap berada di bawah payung keamanan maritim dengan empat konsep kerangka yaitu: kecelakaan di laut, polusi, penyelundupan, aksi teroris, perubahan iklim, pembajakan, penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur (IUU), proliferasi senjata, perselisihan antarnegara, dan perdagangan manusia. Hal ini diilustrasikan dalam matriks Keamanan Maritim Bueger (Bueger, 2015) (Gambar 1).



Gambar 1. Matriks Keamanan Maritim Bueger (2015)

Kemudian, Bueger dan Edmunds (2017) melanjutkan teori awal Bueger tentang keamanan di laut, dengan menggambarkan empat karakteristik agenda keamanan maritim yaitu : Pertama, sifat saling keterkaitan tantangan keamanan maritim; Kedua, liminalitas keamanan maritim - yaitu, bahwa sebagian besar masalah keamanan maritim tidak dapat dipahami atau diatasi tanpa mempertimbangkan kaitannya dengan tantangan di darat; Ketiga, sifat transnasional dari keamanan maritim mengingat kedaulatan di laut lepas bersifat bersama, dengan yurisdiksi yang secara teori internasional, tetapi juga bervariasi tergantung pada situasi terkait ancaman atau insiden tertentu; dan

Keempat, dengan demikian, domain maritim pada dasarnya bersifat lintas yurisdiksi.

Kerangka konseptual keamanan telah berkembang seiring waktu karena peristiwa-peristiwa dan preseden hukum serta kesepakatan internasional. Tujuannya tidak hanya melindungi kapal tetapi juga melindungi pelabuhan dan wilayah pesisir, sambil menangani kepentingan keamanan nasional, stabilitas ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Keamanan semakin penting karena adanya peristiwa pembajakan dan pertempuran laut, sehingga negara-negara menyadari pentingnya melindungi jalur laut dan rute perdagangan.

UNCLOS (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut) yang disetujui pada tahun 1982, mengatur semua hal yang berkaitan dengan lautan, termasuk keamanan. UNCLOS menetapkan zona-zona seperti perairan teritorial, zona ekonomi eksklusif, dan laut lepas, yang menjelaskan hak dan tanggung jawab negara-negara dalam penggunaan dan perlindungan laut. Konvensi ini memfasilitasi kerja sama internasional dalam menjaga keamanan dan memerangi aktivitas ilegal di lautan (UNCLOS, 1982). Kode Keamanan Fasilitas Kapal dan Pelabuhan Internasional (ISPS), diadopsi oleh Organisasi Maritim Internasional (IMO) pada tahun 2002, kode ini menetapkan standar keamanan dasar untuk kapal dan pelabuhan guna menghadapi ancaman seperti terorisme, penyelundupan, dan akses yang tidak sah. Kode ini mengharuskan perencanaan keamanan, latihan, dan penilaian untuk mengoordinasikan tanggapan terhadap potensi risiko keamanan (ISPS, 2002).

Konvensi IMO, IMO telah menetapkan sejumlah konvensi yang secara khusus menangani masalah keamanan. Salah satu contohnya adalah *Konvensi Penindakan Terhadap Tindakan yang Mengancam Keselamatan Navigasi Maritim (SUA Convention)* yang bertujuan untuk mencegah dan menghukum tindakan terorisme atau kegiatan ilegal lainnya terhadap kapal. Selain itu, *Konvensi Internasional untuk Keselamatan Jiwa di Laut (SOLAS)* juga mencakup ketentuan-ketentuan terkait keamanan (SOLAS, 1974; *Convention for the Suppression of Unlawful Acts against the Safety of Maritime Navigation*, 2005). Kolaborasi Regional, berbagai perjanjian dan inisiatif regional telah dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keamanan. Negara-negara di Afrika Timur dan wilayah Samudra Hindia bagian barat telah bersatu untuk menandatangani *Djibouti Code of Conduct* yang bertujuan untuk memerangi pembajakan dan perampokan bersenjata di laut. Di Asia, berbagai negara bekerja sama melalui *Perjanjian Kerja Sama Regional untuk Memerangi Pembajakan dan Perampokan Bersenjata terhadap Kapal di Asia (ReCAAP)* untuk mengatasi masalah keamanan (*Regional Cooperation Agreement on Combating Piracy and Armed Robbery against Ships in Asia*, 2005)

Keamanan maritim dan strategi maritim memiliki hubungan yang erat karena strategi maritim pada dasarnya dirancang untuk menjaga dan melindungi keamanan maritim, yang mencakup berbagai aspek seperti perlindungan wilayah laut, jalur perdagangan, serta sumber daya laut. Keduanya saling mendukung untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan militer suatu negara yang terkait dengan wilayah perairan.

Kerangka pemikiran dan konsep yang digunakan untuk mengembangkan dan melaksanakan kebijakan serta operasi di lingkungan maritim guna mencapai tujuan

nasional atau kepentingan tertentu, merupakan pemahaman dari teori strategi maritim. Teori tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk kekuatan angkatan laut, perdagangan, keamanan, geopolitik, dan pengelolaan sumber daya laut. Konsep kunci dalam teori strategi maritim bermanfaat untuk kendali laut (*Sea Control*), kendali laut merupakan kemampuan untuk menguasai wilayah laut tertentu sehingga memungkinkan penggunaan wilayah tersebut untuk kepentingan ekonomi, militer, atau politik, sembari membatasi akses lawan ke wilayah tersebut. Hal ini penting dalam menjaga jalur perdagangan internasional dan pertahanan nasional. Penolakan laut (*Sea Denial*) merupakan kebalikan dari kendali laut, dan termasuk dalam konsep kunci strategi maritim, penolakan laut berarti kemampuan untuk mencegah musuh atau pihak lain menggunakan wilayah laut tertentu, meskipun tidak sepenuhnya menguasainya. Strategi ini sering digunakan oleh negara dengan kekuatan maritim yang lebih kecil untuk menahan lawan yang lebih kuat.

Kekuatan proyeksi (*Power Projection*) salah satu konsep kunci strategi maritim, yang mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memproyeksikan kekuatan militernya ke luar wilayah teritorialnya melalui angkatan laut, baik untuk kepentingan diplomasi, penegakan hukum internasional, atau operasi militer. Konsep kunci strategi maritim berikutnya yaitu strategi perdagangan laut (*Maritime Trade Strategy*), geopolitik maritim, perlindungan sumberdaya maritim dan strategi dalam pertahanan pesisir.

Strategi perdagangan laut (*Maritime Trade Strategy*) melibatkan perlindungan dan pengelolaan jalur perdagangan laut yang penting bagi perekonomian negara. Laut sering kali merupakan jalur perdagangan utama, dan kendali atasnya sangat penting bagi negara yang tergantung pada perdagangan internasional. Geopolitik maritim, laut memainkan peran penting dalam hubungan internasional. Negara-negara maritim besar seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Tiongkok menggunakan strategi maritim untuk memperkuat posisi geopolitik mereka dengan menguasai jalur laut dan membangun pangkalan militer di lokasi-lokasi strategis. Strategi perlindungan sumber daya maritim dalam konteks modern, strategi maritim juga mencakup perlindungan sumber daya laut, termasuk perikanan, energi bawah laut, dan keanekaragaman hayati. Negara-negara yang memiliki wilayah laut yang luas harus mengembangkan strategi untuk menjaga keberlanjutan dan keamanan sumber daya tersebut. Strategi pertahanan pesisir, untuk negara-negara yang memiliki garis pantai panjang, pertahanan pesisir menjadi bagian integral dari strategi maritim. Ini mencakup pengawasan, keamanan pelabuhan, dan pencegahan invasi melalui laut.

Tokoh penting dalam teori strategi maritim, yang menurutnya, kekuatan angkatan laut yang kuat merupakan kunci supremasi di laut dan dominasi global yaitu Alfred Thayer Mahan (1840-1914), seorang ahli strategi angkatan laut Amerika yang memopulerkan konsep *Sea Power*, yang memengaruhi kebijakan maritim global di era modern. Pemikiran Mahan tentang kekuatan maritim memiliki dampak yang besar pada kebijakan militer dan geopolitik negara-negara besar, terutama menjelang Perang Dunia I. Kemudian Julian Corbett (1854-1922), seorang ahli strategi asal Inggris yang menekankan pentingnya

keseimbangan antara kekuatan laut dan darat dalam strategi militer, pemikirannya sering kali dibandingkan dengan Alfred Thayer Mahan, tetapi Corbett memiliki pandangan yang lebih fleksibel dan komprehensif mengenai peran angkatan laut dan hubungannya dengan kekuatan militer darat serta politik. Teori strategi maritim ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, lingkungan geopolitik, dan perubahan dinamika ekonomi global.

Berdasarkan hal tersebut analisis strategi maritim dalam keamanan laut merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dengan karakter ancaman di laut yang kompleks dan dinamis, keamanan maritim memerlukan kontribusi semua komponen yang terkait dengan keamanan maritim. Strategi maritim harus berpijak berdasarkan sejarah perkembangan kemaritiman. Dari sejarah banyak pembelajaran, serta contoh strategi yang didapat, dan sebagai dasar untuk memaksimalkan implementasi strategi maritim modern. Ego sektoral harus dapat diminimalkan atau dihilangkan karena akan menghambat upaya kerja sama mewujudkan keamanan maritim.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan berfokus pada pemahaman mendalam tentang dinamika, kebijakan, faktor sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi strategi maritim. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan analisis secara deskriptif berdasarkan studi kasus (*Case Study*) (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J, 2014; Creswell, J. W, 2014) untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi maritim yang diterapkan oleh negara atau organisasi tertentu. Metode pengumpulan data dengan melakukan studi literatur. Analisis data menggunakan SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam strategi maritim di Selat Hormuz. Penelitian berfokus pada bagaimana penerapan dari kebijakan maritim dirancang dan diimplementasikan, Interaksi antara aktor-aktor yang terlibat, seperti pemerintah, militer, pelaku industri maritim, dan lembaga internasional, serta dampak dari strategi maritim pada keamanan atau ekonomi suatu negara, dalam hal ini yaitu menganalisis strategi maritim Iran di Selat Hormuz di Bawah Kepemimpinan Laksamana Tangsiri.

## **HASIL PENELITIAN**

Strategi maritim Iran di Selat Hormuz di bawah kepemimpinan Laksamana Alireza Tangsiri adalah hasil dari kombinasi faktor geopolitik, ekonomi, dan militer. Fokus pada perang asimetris dan kontrol strategis atas Selat Hormuz menempatkan Iran dalam posisi untuk memanfaatkan jalur maritim penting, sebagai bagian dari upaya mereka mempertahankan kedaulatan dan kepentingan nasional di tengah tekanan internasional.

Berdasarkan data Selat Hormuz sangat strategis untuk menangani kapal tanker minyak mentah terbesar di dunia, dan merupakan salah satu chokepoint minyak terpenting di dunia. Volume besar minyak mengalir melalui selat ini, dan hanya ada sedikit alternatif lain untuk memindahkan minyak keluar dari selat jika ditutup. Aliran minyak melalui Selat Hormuz pada tahun 2023 menyumbang lebih dari

seperempat total perdagangan minyak laut global. Selain itu, sekitar seperlima dari perdagangan Gas Alam Cair (LNG) global juga melewati Selat Hormuz pada tahun 2023. Pada tahun 2023, aliran minyak melalui Hormuz rata-rata mencapai 20,9 juta Barel Per Hari (BPH), atau setara dengan sekitar 20% dari konsumsi cairan minyak bumi global. (Tabel 1)

Tabel 1. Volume minyak mentah, kondensat, dan produk minyak bumi yang diangkut melalui Selat Hormuz (2018–2023) juta barel per hari

	2019	2020	2021	2022	2023
<b>Total Aliran minyak melalui Selat Hormuz</b>	20.0	18.4	19.0	21.1	20.9
<b>Perdagangan minyak maritim dunia</b>	78.2	73.0	74.3	76.2	77.6
<b>Konsumsi total minyak bumi dan cairan lainnya dunia</b>	100.9	91.6	97.6	99.9	101.9
<b>Aliran LNG melalui Selat Hormuz (BTU)</b>	10.6	10.4	10.5	10.9	10.4

Sumber data: U.S. Energy Information Administration (EIA), Short-Term Energy Outlook, 2024, dan analisis EIA berdasarkan pelacakan kapal tanker Vortexa dan FACTS Global Energy.

Catatan: Perdagangan minyak maritim dunia tidak termasuk volume antarnegara, kecuali volume yang melewati chokepoint global dan Tanjung Harapan. LNG = gas alam cair.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Selat Hormuz, salah satu jalur maritim paling strategis di dunia, sehingga Strategi maritim Iran di Selat Hormuz di bawah kepemimpinan Laksamana Alireza Tangsiri muncul sebagai respons atas dinamika geopolitik dan keamanan yang kompleks di kawasan Teluk Persia, khususnya di Selat Hormuz. Iran telah lama melihat Selat Hormuz sebagai titik kritis untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya, terutama dalam menghadapi tekanan dari Amerika Serikat dan sekutunya, serta ancaman terhadap keamanan maritim dari kekuatan luar. Kontrol atas selat ini memberi Iran leverage geopolitik yang signifikan. Setiap gangguan terhadap arus perdagangan minyak di selat ini akan berdampak besar pada ekonomi global. Strategi maritim Iran sebagian besar terbentuk oleh ancaman militer dan tekanan ekonomi dari luar, terutama dari AS dan negara-negara Barat yang memberlakukan sanksi berat terhadap Iran. Ancaman invasi militer dan sanksi terhadap program nuklir Iran membuat negara tersebut mengembangkan strategi pertahanan asimetris di wilayah maritimnya, dengan fokus pada pengendalian Selat Hormuz.

Kebangkitan Laksamana Alireza Tangsiri berawal dari Laksamana Tangsiri menjadi kepala Angkatan Laut Korps Pengawal Revolusi Islam (IRGC

Navy) pada 2018, setelah beberapa dekade berkarier dalam militer Iran. Di bawah kepemimpinannya, Iran mengadopsi strategi yang lebih tegas dan ofensif dalam mempertahankan Selat Hormuz. Ia menekankan pentingnya peran maritim dalam pertahanan Iran dan meningkatkan kemampuan tempur maritim Iran melalui taktik perang asimetris. Salah satu elemen kunci dari strategi maritim Iran di bawah Tangsiri adalah perang asimetris. Mengingat keterbatasan anggaran pertahanan dan teknologi militer konvensional Iran dibandingkan dengan AS dan negara-negara Teluk lainnya. Pengawalan angkatan laut dan peningkatan patroli telah terbukti efektif dalam meningkatkan keamanan dan mengurangi insiden pembajakan (M.J. Valencia dan Nazery Khalid, 2009). Di bawah kepemimpinan Tangsiri, Iran semakin memperkuat kapabilitas maritim IRGC di Teluk Persia, termasuk penempatan basis-basis militer baru di pulau-pulau strategis di sekitar Selat Hormuz. Iran juga melakukan latihan militer maritim secara berkala untuk memamerkan kekuatan dan menunjukkan bahwa mereka siap untuk mempertahankan kontrol atas wilayah tersebut. Tangsiri telah menjadi tokoh yang vokal dalam menyuarakan kebijakan garis keras Iran terhadap kehadiran militer asing di Teluk Persia.

Hasil analisis menggunakan SWOT untuk menunjukkan strategi yang tepat dalam empat kategori (SO, ST, WO, dan WT) pada strategi maritim Iran di bawah kepemimpinan Tangsiri (Tabel 1) Analisis SWOT merupakan perencanaan strategis yang efektif untuk menganalisis pengaruh internal dan eksternal dalam suatu organisasi (A. Learnred et al., 1965) Analisis SWOT terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal (kekuatan, kelemahan) digunakan untuk mengevaluasi aset dalam organisasi. Faktor eksternal (peluang, ancaman) digunakan untuk meneliti faktor-faktor di luar kendali organisasi yang mempengaruhi kinerja organisasi (TL. Wheelen dan J.D. Hunger, 1995; T. Hill dan R. Westbrook, 1997). Informasi yang diperoleh dapat diintegrasikan dalam kombinasi matriks dari keempat faktor ini untuk menentukan strategi bagi kemajuan jangka Panjang (Yuksel dan M. Dagdeviren, 2007)



Gambar 2. Hasil Analisis SWOT Strategi Maritim Iran di Selat Hormuz

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat dipahami bahwa Iran memiliki posisi yang sangat strategis di wilayah Selat Hormuz, dan strategi maritim mereka di bawah kepemimpinan Laksamana Tangsiri memainkan peran signifikan dalam dinamika geopolitik dan keamanan kawasan. Hasil analisis SWOT dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Strengths (Kekuatan)

- **Kontrol Geografis:** Selat Hormuz adalah titik chokepoint maritim terpenting, dan Iran memiliki pengaruh besar atas wilayah ini karena kedekatannya secara geografis. Iran dapat memantau, mengendalikan, dan berpotensi menutup selat ini, yang merupakan jalur transit bagi sekitar 20% pasokan minyak dunia.
- **Kekuatan Pasukan Angkatan Laut Garda Revolusi (IRGC):** Di bawah kepemimpinan Laksamana Tangsiri, Angkatan Laut Garda Revolusi Iran telah memperkuat posisinya di wilayah ini. Mereka memiliki kemampuan militer yang signifikan, termasuk kapal cepat, rudal anti-kapal, drone, dan kemampuan asimetris seperti penggunaan kapal-kapal kecil yang lincah.
- **Diplomasi dan Koalisi Regional:** Iran menjalin hubungan dengan beberapa aktor non-negara dan negara di wilayah tersebut yang mendukung strateginya, seperti kelompok Houthi di Yaman dan sekutu-sekutu di Irak dan Suriah. Hal ini memperkuat kemampuan Iran untuk memproyeksikan kekuatan di kawasan Teluk.
- **Kemampuan Asimetris:** Iran memiliki kemampuan perang asimetris yang kuat, termasuk penggunaan tambang laut, serangan cepat menggunakan perahu kecil, dan strategi gerilya di laut. Ini memberi mereka keunggulan dalam bentrokan dengan kekuatan angkatan laut yang lebih besar dan lebih konvensional.

### 2. Weaknesses (Kelemahan)

- **Teknologi dan Infrastruktur Maritim Terbatas:** Dibandingkan dengan kekuatan maritim global lainnya seperti Amerika Serikat, Iran masih memiliki keterbatasan dalam hal teknologi angkatan laut yang modern, termasuk kapal-kapal besar dan sistem pertahanan yang canggih. Meskipun Iran memiliki keunggulan dalam taktik asimetris, mereka masih kekurangan kekuatan maritim konvensional.
- **Isolasi Internasional:** Iran sering kali menghadapi sanksi ekonomi dan politik dari negara-negara Barat yang membatasi kemampuan mereka untuk memodernisasi angkatan lautnya. Isolasi ini juga mengurangi kemungkinan pembentukan aliansi maritim internasional yang dapat mendukung strategi mereka.
- **Ketergantungan Ekonomi pada Selat Hormuz:** Meskipun Iran dapat mengancam untuk menutup Selat Hormuz sebagai bagian dari strategi maritimnya, tindakan ini juga dapat merugikan ekonominya sendiri, karena Iran juga bergantung pada ekspor minyak yang melewati selat ini.
- **Tekanan dari Negara-negara Teluk:** Keberadaan angkatan laut dan militer dari negara-negara Teluk lain, terutama Arab Saudi dan UEA, serta kehadiran militer AS dan sekutunya di kawasan ini, membuat Iran

berada di bawah tekanan konstan. Potensi konflik dengan kekuatan-kekuatan ini dapat melemahkan strategi jangka panjang Iran.

### 3. Opportunities (Peluang)

- **Memfaatkan Ketegangan Global:** Ketegangan geopolitik yang terus meningkat antara negara-negara besar seperti AS, Rusia, dan China memberi Iran peluang untuk meningkatkan posisinya dengan memainkan peran penting di Selat Hormuz. Iran dapat menggunakan ancaman terhadap jalur pengiriman minyak untuk memperkuat posisi tawarnya dalam negosiasi internasional, termasuk dalam pembicaraan mengenai sanksi dan perjanjian nuklir.
- **Pengembangan Kemampuan Maritim Domestik:** Iran terus mengembangkan teknologi angkatan lautnya sendiri, seperti rudal anti-kapal dan drone. Ini dapat membantu Iran untuk secara bertahap mengatasi beberapa kekurangan teknologinya dan memperkuat kekuatan militer maritimnya.
- **Kerjasama dengan Kekuatan Asia:** Iran telah menjalin hubungan ekonomi dan militer dengan kekuatan-kekuatan Asia seperti China dan Rusia. Kerjasama ini berpotensi meningkatkan akses Iran ke teknologi militer dan dukungan politik di kawasan internasional.
- **Perluasan Pengaruh di Kawasan:** Iran dapat memperluas pengaruhnya di kawasan dengan membentuk aliansi atau memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok militan atau negara-negara lain di kawasan, sehingga memperkuat posisinya di Selat Hormuz.

### 4. Threats (Ancaman)

- **Intervensi Militer Asing:** Kehadiran militer AS dan sekutunya di kawasan Teluk merupakan ancaman signifikan bagi strategi maritim Iran. Potensi serangan balasan dari kekuatan-kekuatan Barat atau negara-negara Teluk dapat melemahkan kekuatan militer Iran.
- **Konflik Ekonomi Global:** Ketergantungan Iran pada ekspor minyak membuat ekonominya sangat rentan terhadap sanksi internasional dan fluktuasi harga minyak global. Setiap gangguan pada aliran minyak di Selat Hormuz, baik akibat tindakan Iran atau respons negara-negara lain, dapat merugikan ekonomi Iran sendiri.
- **Perlombaan Senjata Regional:** Negara-negara Teluk dan negara-negara lain di kawasan terus meningkatkan kemampuan militer mereka, yang dapat mengancam dominasi maritim Iran di Selat Hormuz. Perlombaan senjata ini dapat memicu ketidakstabilan yang lebih besar di kawasan.
- **Diplomasi Internasional:** Ada tekanan diplomatik yang terus meningkat pada Iran dari negara-negara Barat dan sekutu mereka untuk menurunkan ketegangan di kawasan. Kegagalan Iran untuk beradaptasi dengan dinamika internasional dapat mengakibatkan isolasi yang lebih besar atau bahkan tindakan militer internasional.

Kondisi selat Hormuz pada tahun 2024, masih dipenuhi dengan ketegangan geopolitik yang berlanjut, terutama antara Iran, AS, dan Israel. Selat ini tetap merupakan jalur laut yang sangat vital bagi perdagangan minyak global, dengan sekitar 20% pasokan minyak dunia melewati selat ini setiap hari.

Selain minyak, gas alam cair (LNG) dari Qatar juga mengalir melalui jalur ini, menambah pentingnya peran Selat Hormuz dalam ekonomi energi dunia. Iran tetap memegang kendali besar atas selat ini dan sering kali mengancam akan menutupnya jika terjadi konflik lebih lanjut, terutama terkait dengan sanksi internasional atau ketegangan militer. Pada April 2024, Iran bahkan menyita sebuah kapal yang terkait dengan Israel di wilayah tersebut, sebagai bagian dari meningkatnya ketegangan antara kedua negara. Hal ini semakin mempertegang hubungan dan meningkatkan risiko gangguan terhadap perdagangan minyak di kawasan itu ([RepublikaOnline](#)) ([ANTARANews](#)). Meskipun hingga saat ini tidak ada tindakan drastis seperti penutupan selat, situasi di sana terus dipantau dengan cermat oleh komunitas internasional karena setiap gangguan signifikan di Selat Hormuz dapat mempengaruhi stabilitas harga minyak global ([ANTARA News](#)).

Kendala-kendala yang masih dihadapi oleh Iran menunjukkan bahwa meskipun Iran memiliki kekuatan dan pengaruh signifikan di Selat Hormuz, negara tersebut menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan kepentingan strategisnya dengan tekanan internasional dan keterbatasan sumber dayanya. Dari kendala yang dihadapi oleh Iran dalam menjalankan strateginya dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih berhati-hati dan lebih memperbaiki strategi yang akan kita terapkan dalam menjalankan strategi maritim.

Berdasarkan kondisi yang masih dihadapi di Selat Hormuz maka dalam strategi maritim di Selat Hormuz, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh negara-negara yang terlibat, termasuk Iran, kekuatan regional, dan komunitas internasional:

#### 1. Peningkatan Kapabilitas Militer dan Pertahanan

- Keamanan Jalur Pelayaran: Selat Hormuz adalah titik choke point yang sangat penting, sehingga memperkuat keamanan terhadap ancaman militer seperti serangan asimetris, penyebaran ranjau laut, atau serangan rudal menjadi prioritas. Iran, sebagai salah satu aktor utama, terus meningkatkan kapasitas militernya di bawah Laksamana Tangsiri, khususnya melalui penggunaan drone, kapal cepat, dan rudal anti-kapal ([ANTARA News](#)).
- Modernisasi Angkatan Laut: Bagi negara-negara yang tergantung pada selat ini, seperti negara-negara Teluk dan sekutu Barat, memperkuat kehadiran maritim serta kemampuan deteksi dini (*Early Warning Systems*) sangat penting dalam menghadapi potensi ancaman dari Iran atau kelompok militan yang bersekutu dengan Iran.

#### 2. Diplomasi dan Pengelolaan Ketegangan Internasional

- Upaya Diplomatika: Mengurangi ketegangan melalui jalur diplomatik menjadi langkah kritis. Negara-negara seperti AS, Israel, dan Arab Saudi harus tetap menjaga komunikasi terbuka dengan Iran untuk mencegah eskalasi yang tidak terkendali di kawasan ([ANTARA News](#)).
- Koalisi Internasional: Kolaborasi melalui koalisi keamanan maritim internasional yang melibatkan kekuatan besar seperti AS, Uni Eropa, dan beberapa negara Asia bisa menjadi solusi untuk memastikan keamanan

pengiriman minyak dan gas melalui selat ini. Kerjasama di bidang intelijen juga diperlukan untuk mengantisipasi serangan atau sabotase.

### 3. Diversifikasi Rute Energi

- Mengurangi Ketergantungan pada Selat Hormuz: Salah satu strategi yang mungkin dilakukan adalah diversifikasi jalur energi global. Negara-negara penghasil minyak seperti Arab Saudi telah berupaya mengembangkan jalur alternatif untuk ekspor energi, misalnya melalui pipa yang menghindari Selat Hormuz. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak ekonomi jika terjadi krisis di kawasan ([Republika Online](#)) ([ANTARA News](#)).

### 4. Penguatan Kerja Sama Regional

- Dialog Regional: Iran dapat mencoba meningkatkan stabilitas dengan menjalin dialog yang lebih erat dengan negara-negara tetangganya di Teluk, seperti UEA dan Oman, untuk mengurangi ketegangan. Stabilitas jangka panjang di kawasan ini akan menguntungkan semua pihak yang bergantung pada Selat Hormuz untuk perdagangan energi ([ANTARA News](#)).

Dengan mengombinasikan pendekatan militer, diplomatik, dan ekonomi, strategi maritim di Selat Hormuz dapat lebih stabil dan berkelanjutan, mengurangi risiko konflik di jalur vital ini.

Keamanan maritim dapat mencakup "perlindungan wilayah darat dan maritim suatu negara, infrastruktur, ekonomi, lingkungan, dan masyarakat dari tindakan berbahaya tertentu yang terjadi di laut" (Klein et al., 2010). Keamanan maritim sangat penting bagi individu, negara, dan komunitas internasional. Hal ini dapat dilihat melalui gambaran singkat tentang penggunaan laut oleh manusia. Lebih dari 90% perdagangan dunia dilakukan melalui laut (Kraska, 2010), perikanan menyediakan sekitar 17% protein hewani yang dikonsumsi secara global, dan bagi 3,2 miliar orang, angka ini naik menjadi hampir 20% dari asupan rata-rata per kapita protein hewani (FAO, 2018). Meskipun fokus pada dekarbonisasi meningkat, eksploitasi deposit hidrokarbon lepas pantai tetap menjadi pintu gerbang potensial menuju kemakmuran dan diversifikasi ekonomi nasional, sementara permintaan minyak diperkirakan akan terus meningkat. Sektor-sektor yang sedang berkembang, seperti pariwisata laut yang berkelanjutan, energi terbarukan lepas pantai, penambangan dasar laut, dan eksploitasi sumber daya genetik laut adalah sudut pandang baru untuk menikmati potensi lautan. Keberhasilan sektor-sektor ini sangat bergantung pada keamanan maritim.

Batas maritim mendukung keamanan maritim dengan mendefinisikan kedaulatan dan hak-hak berdaulat di lepas pantai, khususnya memperjelas sejauh mana hak yurisdiksi negara pantai. Meskipun masalah keamanan tidak selalu secara eksplisit disebutkan dalam rezim yang mengatur, UNCLOS, mulai dari aturan laut teritorial tentang hak lintas damai (UNCLOS, Bagian II, Seksi 3) hingga ketentuan seperti zona keamanan di sekitar instalasi lepas pantai di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (UNCLOS, Pasal 60), negara-negara pantai dapat memanfaatkan hak dan yurisdiksi yang diberikan untuk berupaya memastikan

keamanan maritim. Hal ini semakin kontroversial ketika negara-negara mengklaim lebih banyak di ZEE atas nama keamanan dengan cara yang mengancam kebebasan tradisional laut (Kraska, 2011; Oxman, 2006). Di mana batas maritim tidak ditetapkan atau menjadi subjek sengketa, ketidakpastian tentang hak yurisdiksi dan upaya bersaing untuk mengajukan klaim rival menciptakan sejumlah risiko bagi keamanan maritim.

Ruang laut telah menjadi perhatian negara-negara selama berabad-abad, tetapi kapasitas negara untuk memanfaatkan ruang tersebut terus berkembang. Perkembangan penting setelah Perang Dunia Kedua (Rothwell dan Stephens, 2015) mendorong komunitas internasional untuk mencari cara mengatasi kekosongan dalam regulasi ruang maritim, yang pada akhirnya dinegosiasikan melalui tiga konferensi antarpemerintah, menghasilkan UNCLOS (Konvensi PBB tentang Hukum Laut).

Adanya Strategi maritim Iran di Selat Hormuz merupakan tindakan yang dilakukan dalam melindungi wilayah mereka untuk menjamin keamanan maritimnya, namun strategi tersebut masih menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Selat Hormuz merupakan jalur laut yang sangat strategis, mengingat sekitar 20% pasokan minyak dunia melewati jalur ini.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Selat Hormuz merupakan jalur perdagangan energi yang paling vital di dunia, menjadikannya pusat geopolitik dalam strategi maritim Iran. Dengan mengontrol wilayah tersebut, Iran dapat memproyeksikan kekuatan dan menjaga kepentingannya di kawasan, khususnya dalam menghadapi tekanan dari kekuatan eksternal seperti Amerika Serikat dan sekutunya.

Di bawah kepemimpinan Laksamana Alireza Tangsiri, Iran memperkuat kehadirannya di Selat Hormuz dengan meningkatkan kapasitas militer, khususnya angkatan laut dan Korps Pengawal Revolusi Iran (IRGC), merupakan taktik asimetris, seperti pengembangan kapal cepat dan teknologi drone, yang dirancang untuk menghadapi armada militer yang lebih besar dan lebih maju. Strategi maritim Iran lebih berfokus pada perang asimetris dan penggunaan alat-alat taktis seperti ranjau laut, kapal serang cepat, dan rudal balistik jarak pendek. Strategi ini mengimbangi keterbatasan teknologi Iran dibandingkan kekuatan militer negara-negara Barat.

Iran menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan strateginya, termasuk sanksi ekonomi, keterbatasan teknologi militer dibandingkan negara-negara pesaing, serta potensi ketegangan dengan negara-negara Teluk dan kekuatan Barat yang memiliki kepentingan di Selat Hormuz. Selain itu, ancaman lingkungan global yang semakin meningkat, seperti polusi laut dan perubahan iklim, mempengaruhi stabilitas jangka panjang keamanan maritim di kawasan tersebut.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian lanjutan sebaiknya dapat difokuskan pada evaluasi dan perkembangan teknologi maritim yang dimiliki Iran, khususnya dalam hal drone, kapal cepat, rudal anti-kapal, dan ranjau laut. Studi ini dapat memberikan

gambaran mengenai potensi Iran dalam menghadapi kekuatan militer besar di wilayah Teluk Persia serta bagaimana strategi asimetris Iran dapat berkembang.

Perlu ada penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh geopolitik internasional, khususnya hubungan Iran dengan kekuatan besar seperti Rusia dan China, terhadap strategi maritimnya. Penelitian ini dapat mengeksplorasi sejauh mana dukungan diplomatik, ekonomi, atau teknologi dari negara-negara tersebut memengaruhi kemampuan Iran dalam mengamankan Selat Hormuz.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini, dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan informasi terkait, serta kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan studi tentang strategi maritim dan memberikan kontribusi dalam memahami dinamika geopolitik di kawasan maritim, khususnya terkait dengan Iran dan Selat Hormuz.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Leanned, C. Christensen, R. Andrews, & D. Guth. (1965). *Business policy: Text and cases.*: Irwin.
- Amirell, S.E. (2016). Global maritime security studies: the rise of a geopolitical are of policy and research. *Secur J* 29(2):276–289
- Arif, W. (2022). Konsep Makna Keamanan Maritim. *Jurnal Maritim Indonesia*, (10) : 227-234.
- Bueger, C. (2015). What Is Maritime Security. *Marine Policy*, (53): 159-164
- Bueger, C., Edmunds, T. (2017). Beyond sea blindness: a new agenda for maritime security studies. *Int Aff* 93(6):1293–1311
- Buzan, B. (1983). *People, states and fear: the national security problem in international relations*. University of North Carolina Press, Chapel Hill
- Captain (SAN) Frank C van Rooyen. (2010). South African Navy, PretoriaAfrica's Maritime Dimension: Unlocking and Securing the Potential of its Seas Interventions and Opportunities. *Journal African Security Review* (16) : 109-119. <https://doi.org/10.1080/10246029.2007.9627421>
- Convention for the Suppression of Unlawful Acts against the Safety of Maritime Navigation, 2005
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

- FAO. (2018). *The State of World Fisheries and Aquaculture meeting the sustainable development goals* (Rome. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO. 2.)
- Germond, B. (2015). *The maritime dimension of European security*. Palgrave Macmillan, London
- International Ship and Port Facility Security Code 2002
- International Convention for the Safety of Life at Sea (SOLAS), 1974
- I. Yuksel & M. Dagdeviren. (2007). "Using the Analytic Network Process (ANP) in a SWOT Analysis – A Case Study for a Textile Firm," *Information Sciences*, vol. 177, pp. 3364– 3382.
- Klein, N., Mossop, J., Rothwell, D. (2010). *Australia, New Zealand and maritime security*. In: Klein N, Mossop J, Rothwell D (eds) *Maritime security: international law and policy perspectives from Australia and New Zealand*. Routledge, London : 22–36
- Kraska, J. (2010). *Freakonomics of Maritime Piracy*. *Brow J World Aff XVI(II):109–119*
- Kraska, J. (2011). *Maritime power and the Law of the Sea*. OUP, Oxford
- Mark J. Valencia & Nazery Khalid. (2009). *The Somalia Multilateral Anti-Piracy Approach: Caveats on Vigilantism'* *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus* (7)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya
- N. Klein. (2011). *Maritime Security: International Law and Policy Perspectives from Australia and New Zealand*. Oxon: Routledge.
- Oxman, B, H. (2006). *The territorial temptation: a Siren song at Sea*. *Am J Int Law* 100:830–851
- Rahman, C. (2009). *Concepts of maritime security: a strategic perspective on alternative visions for good order and security at sea, with policy implications for New Zealand*. Discussion paper no. 07/09. Centre for Strategic Studies/Victoria University of Wellington, New Zealand/Wellington
- Regional Co-operation Agreement on Combating Piracy and Armed Robbery against Ships in Asia, 2005

Stone, M. (2009). *Security according to Buzan: a comprehensive security analysis*. Security discussion papers series 1, Spring 09. France, GEEST

Susilawati. (2024). The Urgency of Establishing a Global Military Organization to Overcome Rebel Groups that Weaken Countries Around the World. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLO)*, Vol. 2 (8), pp. 1249 – 1260

Susmoro, H., & Siagian, B. D. (2021). Solusi Mengatasi Ancaman Multidimensi. In *Wantannas.Go.Id (VI)*. Unhan RI Press.

The United Nations Convention on the Law of the Sea 1982

T. Hill & R. Westbrook. (1997). "SWOT Analysis: It's Time for a Product Recall," *Long Range Planning*, (30) (1). p. 46- 52

T.L. Wheelen & J.D. Hunger (1995). *Strategic Management and Business Policy*. Reading: Addison-Wesley.

U.S. Energy Information Administration, *Short-Term Energy Outlook*, May 2024